

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran IPS

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya. Model pembelajaran bisa juga berarti suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Pola yang dimaksud dalam kalimat “pola pembelajaran adalah terlihatnya kegiatan yang dilakukan guru, siswa, serta bahan ajar yang mampu menciptakan siswa belajar, juga tersusun secara sistematis mengenai rentetan peristiwa pembelajaran.

Model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan bentuk umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.⁷

Menurut Setiani dan Donni Juni Priansa mengemukakan

tentang model pembelajaran sebagai berikut : Model

⁷ Firosalia Kristin, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas 4 SD*, jurnal Scholaria, Vol. 6, No. 1, Januari 2016, h. 87

merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.⁸

Model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat peserta didik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini bertujuan merubah proses pembelajaran *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut

⁸ Ani Setiani dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif dan Inovatif*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2015) hal. 164

untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi,, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Pembelajaran Discovery (penemuan) menurut Setiani dan Donni Juni Priansa mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik itu mengenai konsep-konsep maupun prinsip-prinsip. Guru mendorong peserta didik agar terlibat dalam pembelajaran yang memberikan pengalaman sehingga peserta didik menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Selanjutnya definisi Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan⁹.

Kemudian belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi

⁹ Majid, A, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2015) hal. 27

yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan.¹⁰ Prinsip belajar yang terlihat jelas didalam model *Discovery Learning* mencakup bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan sampai akhir, akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami kedalam suatu bentuk akhir.

Dengan mengaplikasikan model *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu atau siswa yang bersangkutan. *Discovery Learning* bertujuan untuk merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang berbasis teacher centered menjadi student centered, mengubah model

¹⁰ Priansa, D.P, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia. 2017) hal. 108

ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke model *discovery* dimana siswa menemukan informasi sendiri. Konsep belajar model

Discovery Learning merupakan pembentukan konsep-konsep ataupun kategori-kategori yang dapat memberikan kemungkinan terjadinya generalisasi.¹¹

Adapun pendapat dari beberapa ahli tentang model *discovery learning* sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan¹² yaitu :

1) Menurut Wilcox, dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka

¹¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 281

menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.¹³

- 2) Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.
- 3) Menurut Bell, belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan

¹³ Ibid

suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, murid ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran *Discovery* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Ide dasar Bruner adalah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh pendidik yang bertujuan

¹⁴ Ibid., 281

agar siswa berperan sebagai subjek belajar terlibat secara aktif dalam pembelajaran dikelas.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis mederen. Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip pembelajaran. Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut stund *discovery* adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasi sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.¹⁵

Ciri utama model *discovery learning* adalah berpusat pada siswa, mengeksplorasi dan memecahkan

¹⁵ Fajar Ayu Astari, *Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning Dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 3 Sd*, Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018, hal. 3

masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, serta kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, dengan diterapkannya model pembelajaran ini siswa dituntut lebih aktif dan bisa mengembangkan pengetahuan dalam diri pribadi atau individual sehingga apa yang didapat, dapat lebih tersimpan lama dalam ingatannya.

b. Tujuan Model Pembelajaran Discovery Learning

Tujuan model pembelajaran *Discovery Learning*, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam

pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Tujuan di atas, memberikan penegasan bahwa model *discovery learning* ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan dapat terbangun secara efektif. Kedepan kita akan memperoleh output yang lebih mumpuni karena akan lahir ilmunan-ilmuan muda Indonesia yang berdaya saing.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Discovery Learning

Adapun ciri utama belajar menemukan, yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan
- 2) Berpusat pada peserta didik

- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- 2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik.
- 3) Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 6) Menghargai peranan pengalaman kritis peserta didik.
- 7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.

- 8) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- 9) Banyak menggunakan terminology kognitif untuk menjelaskan pembelajaran (prediksi, inferensi, kreasi dan analisis).
- 10) Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
- 11) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 12) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 13) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 14) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.¹⁶

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, penerapannya di dalam kelas, yakni sebagai berikut:

¹⁶ Ibid., 184

- 1) Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespons.
- 3) Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
- 4) Siswa secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
- 5) Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
- 6) Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.¹⁷

Dari uraian teori belajar kognitif serta ciri dan penerapan teori konstruktivisme tersebut di atas dapat melahirkan model *discovery learning*.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Discovery Learning

¹⁷ Ibid., 185

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbedanya, kelebihan *discovery learning* yakni:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.

- f) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Disamping kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran, tentunya akan memiliki kekurangan pula dalam aspek yang lain, berikut

kekurangan model pembelajaran *discovery learning*:

a) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang kurang pandai akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

b) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

c) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini akan kacau jika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

d) Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.¹⁸

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar

¹⁸ PSL Buana, <http://repository.unpas.ac.id/> tahun 2019 (diakses pada tanggal 25 Mei, pukul 23:30)

berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar.

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.¹⁹

Menurut Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa, berdasarkan uraian tentang konsep belajar diatas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.²⁰

¹⁹ Dewi, R. P., & Gunansyah, G, *Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 3, 2014, hal. 3

²⁰ Ahmad Susanto. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta : Prenada Media Group. 2016) hal. 5

Purwanto berpendapat bahwa : “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya” Sedangkan menurut Purwanto hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui hasil perstasi belajar siswa, ini sesuai dengan yang dikutip oleh Made menyatakan bahwa : “Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda”.²¹

b. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir hasil belajar atau bentuk

²¹ Sriyanti Situti Noor, *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor*, Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018, hal. 19

perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom, memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam 3 ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu:

a) Pengetahuan hafalan (knowledge) ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya.

b) Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

Pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori:

- (1) pemahaman terjemahan,
- (2) pemahaman penafsiran,
- (3) pemahaman eksplorasi.

c) Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis.

d) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu intregasi atau situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsurunsur pembentuknya.

e) Sintesis yaitu penyatuan unsure-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh.

f) Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari:

a) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.

- b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- c) Menilai, merupakan kemampuan menilaingejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- e) Karakterisasi, kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.²²

3) Ranah Psikomotor

²² Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta 2006), hal. 206.

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain:

- a) Gerakan tubuh, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- c) Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- d) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.²³

Untuk mempermudah mengetahui hasil belajar, maka bentuk-bentuk hasil belajar yang digunakan pada

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya 1995), hal. 24

penelitian ini adalah bentuk hasil belajar Benjamin S. Bloom hal ini didasarkan pada alasan bahwa ke3 ranah yang diajukan lebih terukur dalam artian bahwa untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor internal seperti kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, sikap kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik,

bersekolah di sekolah yang bagus, dan fasilitasnya baik belum tentu dapat belajar yang baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, dan pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.

3) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan

tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

b) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Karena jika anak didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Selain itu, fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan misalnya LCD. Karena ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

c) Guru

Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara harmonis. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, peserta didik dan konteks pembelajaran. Sehingga dituntut kemampuan guru untuk memilih metode pembelajaran serta media yang cocok dengan materi dan bahan ajar.²⁴

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah

²⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2017.

faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.²⁵

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak factor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

²⁵ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 94

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari social studies. Bahwa social studies merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam perakteknnya dipilih untuk tujuan pembelajaran disekolah dan perguruan tinggi. Bila dianalisis dengan cermat bahwa pengertian social studies mengandung hal-hal sebagai berikut:

- 1) *Social studies* merupakan turunan dari ilmu-ilmu sosial
- 2) Disiplin ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan pada tingkat persekolahan maupun tingkat perguruan tinggi.

- 3) Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut.²⁶

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau Social Studies. Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia.

- 1) Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

²⁶ Toni Nasution & Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 3

2) Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti:

a) Menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa sekolah dasar dan lanjutan.

b) Mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

3) S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi,

geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Adapun tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut: Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial turut serta memberikan sumbangannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana halnya bidang-bidang studi lainnya. Adapun tujuan umum yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran ekonomi rakyat
- 2) Meningkatkan kesejahteraan jasmaniah dan kesejahteraan rokhaniah
- 3) Meningkatkan efisiensi kejujuran dan keadilan dalam pelayanan umum
- 4) Meningkatkan mutu lingkungan
- 5) Menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warga negara
- 6) Memberikan pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa Indonesia dan perdamaian dunia

- 7) Meningkatkan saling pengertian dan kerukunan antar golongan dan daerah dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional
- 8) Memelihara keagungan sifat-sifat kemanusiaan, kesejahteraan rohaniyah dan tatasusila yang luhur.

Sedangkan, tujuan IPS menurut Daldjoeni secara sederhana tujuan IPS adalah berarti mengajar siswa untuk memahami bahwa masyarakat itu merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang komprehensif dan sudut ilmu hukum, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, antropologi dan sebagainya. Tujuan Ips dari 2 ahli tersebut dapat disimpulkan jika tujuan IPS adalah sumbangan sosial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta suatu ilmu yang membantu masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan sosial.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial juga dikemukakan oleh Arnie Fajar Adapun tujuan pelajaran pengetahuan Ilmu Pengetahuan menurut Arnie adalah sebagai berikut:

1) Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami disiplin-disiplin ilmu sosial serta kemampuan prosedural dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Adapun tujuan utamanya adalah kepentingan disiplin ilmu-ilmu sosial.

2) Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, yang berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial. Tujuannya mengembangkan

kemampuan partisipasi dalam kegiatankegiatan kemasyarakatan dan bangsa termasuk tanggung jawab sebagai warga dunia. Selain itu juga mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma, dan moral yang berlaku di masyarakat.

3) Pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu. Tujuannya berkenaan dengan pengembangan sikap, nilai, norma, dan moral yang menjadi anutan siswa, pembentukan kebiasaan positif untuk kehidupan pribadinya serta sikap positif terhadap diri untuk memacu perkembangan diri sebagai pribadi, kemajuan masyarakat atau bangsa, dan juga ilmu pengetahuan.

4) Untuk menumbuhkan warga negara yang baik dengan menempatkan siswa dalam konteks kebudayannya, sehingga pengajaran IPS

diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dan menghendaki agar program pengajaran mengkorelasikan bahkan mungkin harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial dalam unit program studi.

- 5) Untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya “tertutup”, maksudnya bahwa dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antar-personal.

c. Ruang Lingkup dan Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut pendapat Preston dan Herman dalam Djojo Suradisastra, bahwa materi pengajaran IPS menunjukkan adanya kecenderungan memusat (*central tendencies*). Setelah mereka menelaah 27 program pengajaran IPS ditemukan hal-hal berikut, pada sekolah dasar kelas I, disajikan mengenai keluarga dan

lingkungannya. Sekolah Dasar kelas II disajikan mengenai lingkungan pertetangga dan komunitasnya di wilayah yang berbeda, umumnya masih di negara sendiri. Sekolah Dasar kelas III mengenai komunitas sendiri dan luar negeri. Sekolah Dasar kelas IV memperoleh bahan belajar mengenai beberapa lingkungan wilayah dan kebudayaan di dunia. Sekolah Dasar kelas V membahas mengenai sejarah dan geografi di negara kita sendiri. Sekolah Dasar kelas VI membahas mengenai sejarah, geografi dan wilayah-wilayah di dunia. Pada penelitian media Interaktif Berbasis Power Point akan dilaksanakan pada materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi.

B. Kajian Pustaka

NO	PENELITIAN	JUDUL	HASIL
1.	Febriani Ummu Habibah 2020	Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Al-Mubarak Kota Bengkulu	Hasil perhitungan pada siklus I diperoleh penilaian sebesar 76,92% sedangkan pada siklus II yaitu sebesar 84, 6%. Penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> terhadap aktivitas siswa diketahui pada siklus I diperoleh penilaian sebesar 73,07% sedangkan pada siklus II yaitu sebesar 93% Berdasarkan hasil perhitungan pada siklus I dan II penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2.	Mediansyah 2020	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran DL (<i>Discovery Learning</i>) Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 99 Kota Bengkulu	Berdasarkan hasil penelitian dan telah diuji dengan teori yang ada pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran DL (<i>Discovery Learning</i>) Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 99 Kota Bengkulu yakni dengan nilai signifikansi pada

			nilai posttest sebesar 3,83.
3.	Naila Ayadiya 2013/2014	Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dengan <i>Scientific Approach</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sma	Hasil analisis deskriptif setelah diterapkannya model pembelajaran <i>discovery learning dengan scientific approach</i> ditunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan proses sains siswa sebesar 17,44% dari siklus I ke siklus II. Kesepuluh indikator keterampilan proses sains yang dinilai adalah mengamati, mengelompokkan atau mengklasifikasikan, menafsirkan, meramalkan, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, dan mengkomunikasikan hasil. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dengan <i>scientific approach</i> dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA.
4.	Zulastri 2016/2017	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat	Hasil penelitian skripsi ini dapat dilihat dari perhitungan uji perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas

		Bangun Datar Siswa Kelas Iii Mi Nurul Islam Semarang	kontrol diperoleh t hitung = 2,096 dan t tabel = 1,676. Karena thitung > ttabel dengan dk 49 dan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran <i>discovery learning</i> lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional (ceramah). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran <i>discovery learning</i> (kelas eksperimen) sebesar 77,25 dan rata-rata hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional (kelas kontrol) sebesar 69,33. penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dengan <i>scientific approach</i> dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA.
5.	Sri Sugiarti 2016/2017	Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X 3 Sma Negeri 1 Kemusu Boyolali	Hasil penelitian skripsi di atas yaitu Penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dengan media video dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa kelas X 3 SMA

			<p>Negeri 1 Kemusu Boyolali. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan rata-rata pencapaian indikator karakter rasa ingin tahu siswa dengan kategori tinggi dan sangat tinggi yaitu pada tahap prasiklus sebesar 44,44%, pada tahap siklus I sebesar 59,26% dan pada tahap siklus II sebesar 77,78%.</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan siswa kelas VIII Sekolah Mengengah Pertama Negeri 6 Bengkulu Selatan masih memiliki semangat dan minat yang relatif rendah dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar setiap guru senantiasa mengharapkan anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang semaksimal mungkin. Untuk itu guru harus mampu memilih dan menentukan model mengajar yang tepat. Sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Gambar : 2.1**Kerangka Berpikir**

**Kerangka Berpikir Analisis Model
Pembelajaran yang Digunakan Guru IPS dan
Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar di SMP Negeri 6
Bengkulu Selatan**

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal, dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.²⁷

Salah satu ciri dari penelitian pendidikan kuantitatif adalah keberadaan hipotesis. Hipotesis juga menjadi kendali bagi seorang peneliti agar arah penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya. Misalnya jika suatu penelitian ingin mengungkapkan korelasi variabel A terhadap variabel B. Hipotesis menjadi pengendali bagi semua kegiatan penelitian, mulai dari penelitian sampel, penyiapan instrument, pengolahan data, hingga statistik agar mengarah pada pengujian hipotesis yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini bahwa hipotesis yang diajukan adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 6 Bengkulu Selatan.

²⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 63

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

Ha : Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bengkulu Selatan.

Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bengkulu Selatan.

